

INTERPRETASI IDENTITAS BAHASA DAN BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU: SEBUAH KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK MAKNA BAHASA PADA NAMA-NAMA RUMAH MAKAN PADANG

Berlian Ocsis¹, Yeti Mulyati², Yoga Prima Putra³, Tedi Permadi⁴

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

berlianocsis@upi.edu, yetimulyati@upi.edu,
yogaprimaa@upi.edu, tedipermadi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan identitas bahasa dan budaya masyarakat Minangkabau melalui kajian lanskap linguistik pada nama-nama rumah makan Padang. Rumah makan Padang, yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia, tidak hanya menjadi simbol kuliner, tetapi juga menyimpan makna mendalam tentang identitas budaya dan bahasa Minangkabau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan. Studi pustaka adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui berbagai sumber bahan bacaan, seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Melalui analisis terhadap penamaan rumah makan Padang, penelitian ini mengungkap bagaimana elemen-elemen bahasa Minangkabau, seperti penggunaan nama daerah, nama keluarga (suku), dan istilah kekerabatan, mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang kuat, termasuk konsep *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana pilihan bahasa pada nama-nama rumah makan, baik menggunakan bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia, merefleksikan dinamika identitas ganda antara lokalitas Minangkabau dan ke-Indonesiaan. Lanskap linguistik ini memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan identitas, serta bagaimana elemen-elemen ini diadaptasi dalam konteks komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan rumah makan Padang berperan sebagai media pelestarian bahasa dan budaya Minangkabau, sekaligus sebagai strategi pemasaran untuk menarik konsumen. Studi ini memberikan pemahaman baru tentang peran bahasa dalam representasi budaya melalui ruang publik.

Kata kunci: lanskap linguistik, interpretasi bahasa dan budaya, rumah makan Padang, interpretasi bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa adalah media yang sangat penting dalam berinteraksi baik interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung (Xiao, 2018). Bahasa berperan ganda. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan yang dikemukakan adalah kebudayaan penuturnya (Bonvillain, 1997). Pemanfaatan bahasa tidak sampai di situ saja, namun sangat luas ranah yang ditempatinya di mana bahasa selalu terlibat



di dalamnya (Karno, dkk, 2019). Setiap pelibatan bahasa dalam hal apa pun tentu memiliki makna dan kebermaknaan bahasa tersebut. Sebagai contoh dekat yang biasa kita temui adalah penamaan tempat, gedung, makanan, minuman, toko, pasar, rumah makan padang dan lain sebagainya. Masing-masing nama tentu mempunyai alasan mengapa pemilik atau pencetusnya memberikan nama tersebut dan juga mempunyai makna tersendiri. Penulis melihat kecenderungan penamaan rumah makan padang selalu mengarah kepada sesuatu yang berhubungan dengan kata kekeluargaan. Inilah alasan mengapa penulis ingin mengungkap alasan di balik penamaan rumah makan padang. Penulis tentunya meninjau penamaan tersebut dengan tinjauan lanskap linguistik yang berhubungan dengan proses linguistik Bahasa dan budaya dari nama rumah makan padang tersebut.

Pemberian nama merupakan salah satu upaya mengetahui nilai budaya masyarakat pemiliknya. Hal ini terkait dengan pendapat Mappau (2019) bahwa setiap bahasa yang diekspresikan dalam bentuk leksikal merupakan representasi atau realitas dari budaya terkait. Selain nama sebagai representasi pikiran, nama juga digunakan identitas sebagai seseorang. penanda Sebagaimana pendapat Rosyidah (2022). Dengan kata lain, nama diri merupakan kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjuk orang atau sebagai penanda identitas. Sejalan dengan hal tersebut, Fitriasia (2020) menyatakan nama adalah suatu kata atau kelompok kata yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang, hewan, benda dan tempat. Usaha kuliner merupakan usaha yang sudah menjamur, sehingga variasi kulinernya banyak tersedia tergantung dari selera masing-masing penikmat kuliner (Khoirunnisa, 2019). Pertama yang menjadi tujuan penikmat kuliner (konsumen) biasanya nama rumah makan tersebut. Nama rumah makan menjadi ciri khas konsumen untuk mengetahui jenis kuliner apa saja yang dijual oleh pedagang kuliner, begitu juga dengan nama rumah makan Padang sudah menjadi rahasia umum di telinga Masyarakat Indonesia.

Nama rumah makan yang terdapat di Indonesia sangat bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri, biasanya dari nama rumah makan dengan mencantumkan nama daerah ataupun perpaduan bahasa asing (Saragi, 2024). Hal ini jelas sekali merefleksikan upaya etnis mempertahankan bahasa komunitasnya di tengah gempuran budaya lain di era globalisasi mengingat usaha kuliner atau komoditi tradisional tengah mengalami ancaman yang serius dari kuliner atau komoditi yang berasal dari mancanegara (Wijana, 2014). Bertolak dari uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk menggali dan menelaah konstruksi dan implementasi nilai budaya yang terdapat pada nama-nama dan label-label yang melekat pada RM Minang. Kajian dilakukan dari sudut pandang hubungan bahasa, kebudayaan dan nilai budaya dengan menggunakan pendekatan lanskap linguistik (*linguistic landscape*) yaitu suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah penggunaan bahasa di ruang-ruang publik termasuk penggunaan bahasa sebagai nama rumah makan,



tempat wisata, dan sebagainya (Darmawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi Literatur. Studi literatur merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui beragam sumber bahan bacaan, seperti buku, artikel, jurnal, dan sebagainya (Supriyanto, 2021). Selanjutnya, metode penelitian studi literatur bertujuan untuk mengkaji dan menelaah buku-buku literatur, serta menganalisis artikel-artikel yang memiliki reputasi dan yang belum bereputasi dengan kesesuaian teori yang dibahas (Rusmawan, 2019). Topik pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai Interpretasi Identitas Bahasa Dan Budaya Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Lanskap Linguistik Makna Bahasa Pada Nama-Nama Rumah Makan Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ilmiah ini didapatkan berdasarkan pengumpulan dari kajian buku, jurnal, serta sumber lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan. Setelah melakukan pengumpulan kajian-kajian tersebut, hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan analisis serta menyimpulkan hasil dari berbagai referensi yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian yang relevan kaitannya dengan pembahasan ini, sebagai berikut: Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Revita (2019) menunjukkan bahwa Bahasa memiliki bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi. Di mana pun, kapan pun dan untuk alasan apa pun bahasa dipakai, bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi dapat dipastikan melekat pada bahasa (Dewi, A, C., dkk, 2024). Bahasa-bahasa di ruang publik, sebagai contoh, memiliki bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi yang bisa jadi sama atau berbeda dengan bahasa-bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari atau bahasa-bahasa yang ditempatkan pada buku teks, karya sastra seperti novel dan cerpen. Lebih lanjut, dalam konteks pembahasan ini yang dominan sebagai nama-nama RM Minang adalah nama tempat, nama/ sebutan/gelar orang, anggota tubuh yang terkait dengan makan, nama-nama menu, serta nama tumbuhan dan konsep-konsep yang berkonotasi positif. Sebagai bagian dari lanskap linguistik, desain nama RM Minang juga bersifat dinamis baik dari segi ukuran huruf maupun pewarnaan. Nama-nama RM Minang dengan segala desainnya merepresentasikan nilai-nilai budaya dan Bahasa di dalamnya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Revita (2019), Menurut (Oktavianus, 2018) Penamaan RM Minang sebagai *commercial shop signs* sangat dinamis. Nama-nama RM Minang pada umumnya diambilkan dari lingkungan terdekat. Beberapa contoh antara lain adalah nama tempat (RM BUKITTINGGI), sebutan (RM MAMA), nama tumbuhan (RM SATAMPANG BANIAH), nama menu (RM SAMBA LADO), nama suku (RM SIKUMBANG), gelar (RM PAK DATUAK), konsep-konsep yang berkonotasi positif (RM SEDERHANA dan RM BAHAGIA), anggota tubuh yang terkait



dengan proses makan (RM GOYANG LIDAH), sifat (RMMINANG PAIBO).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Putu Wijana (2016) dengan penelitiannya Bahasa Dan Etnisitas: Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. Penelitian mengkaji penamaan rumah makan Padang di sejumlah kota di Indonesia. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan strategi divergensi dan strategi konvergensi, dilakukan oleh pemilik usaha untuk menamai rumah makan mereka. Ditemukan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau sebagai cerminan kekhasan makanan yang disajikan di rumah makan. Indarti (2019) dalam studinya "*Linguistic Landscape as A Social Identity Construction of the Public Space: The Case of Batu District*". Studi ini mengkaji tentang bagaimana identitas sosial dikonstruksi di ruang publik, di Kabupaten Batumelalui analisis Lanskap Linguistik. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ada delapan bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Mandarin, Jepang, Arab, Korea, dan Perancis. Dari hasil tersebut dinyatakan pula bahwa bahasa Indonesia adalah yang dominan penggunaannya, diikuti oleh bahasa Inggris dan Jawa, selebihnya bahasa-bahasa lainnya (Indarti, 2019). Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah interpretasi budaya dan penggunaan bahasa dalam penamaan di ruang publik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada analisis lanskap linguistik terkait identitas budayadan Bahasa pada penamaan rumah makan padang.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan nama-nama rumah makan bisa diambil dari nama pemilik, nama jalan, nama anggota tubuh, dan sebagainya yang memiliki nilai historis tertentu. Sebagai contoh, penamaan rumah makan seperti rumah makan padang, warung tegal, warung Jogja, Jakarta, kuningan, dan sebagainya merupakan bagian dari interpretasi eksistensi identitas Bahasa atau budaya yang melekat pada penamaan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) pemberian nama atau label pada sebuah konsep, benda, aktivitas, atau peristiwa yang diwakilinya. Masih menurut Chaer (2009), karena bahasa bersifat arbitrer maka pemberian nama pun bersifat arbitrer. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain. Setiap orang membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Dalam hubungan antara individu dengan individu lainnya diperlukan suatu sarana untuk berkomunikasi, yaitu bahasa. Menurut Djoko Kenjono (dalam Chaer, 2003), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak hanya sekedar sistem bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran, tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan antar manusia (Paulston, 1986). Definisi bahasa di atas mengandung makna bahwa bahasa tidak hanya digunakan



sebagai alat komunikasi dan bekerja sama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi diri suatu kelompok sosial. Melalui bahasa dapat diketahui identitas individu atau kelompok sosial. Oleh karena keberadaan bahasa dalam suatu komunitas sangat penting, maka ia dijadikan sebagai salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1974). Sebagai unsur suatu budaya, bahasa mempunyai hubungan erat dengan identitas suatu budaya. Tulisan ini membahas bagaimana bahasa digunakan untuk mengidentifikasi identitas personal, kelas sosial, etnis, dan nasional.

Identitas Budaya mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993). Selain mengandung makna kesamaan, identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas dapat juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Dengan demikian identitas mengandung dua makna, yaitu hubungan persamaan dan hubungan perbedaan (Paralihan, 2019). Hubungan persamaan dalam identitas muncul ketika suatu individu mempunyai kesamaan dengan individu lain dalam suatu kelompok. Hubungan perbedaan dalam identitas muncul ketika suatu individu atau kelompok mempunyai suatu karakter tertentu yang membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya. Menurut Santoso (2006) Identitas yang dimiliki oleh seorang individu dapat berupa identitas personal (*persona/ identity*) dan identitas sosial (*soc/a/identity*).

Identitas personal merupakan hasil dari suatu identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain. Identitas personal merupakan suatu karakter tertentu yang dimiliki oleh seorang individu yang membedakan dari orang lain. Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah dan tinggi badan, atau ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan gaya bicara (Hidayat, 2014). Identitas sosial merupakan hasil dari identifikasi diri oleh orang lain, dan merupakan suatu identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial (*social actor*) kepada seorang individu (Rummens, 1993). Secara lebih jelas, identitas sosial merupakan suatu pengetahuan dan pengakuan diri individu sebagai anggota suatu kelompok serta pengakuan kelompok kepada individu tersebut sebagai anggotanya (Giles, 1987). Identitas sosial dapat meliputi antara lain religi, etnis (suku bangsa), dan kelas sosial. Identitas etnis merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama (Yinger, 1976). Identitas etnis akan muncul pada masyarakat yang kompleks, misalnya masyarakat dengan aparatur negara dan kelas sosial yang berfungsi membagi masyarakat dalam berbagai kategori (Suddin,



2024). Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya. Identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Whitney, 1988). Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya, karena untuk mengategorikan Bahasa dan Identitas Budaya suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok (Azura, 2019).

Bahasa dan Identitas Budaya Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri. Dengan bahasa dapat diketahui identitas individu dan kelompok. Bahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau menunjukkan identitas personal seseorang, karena ketika seseorang berbicara dapat diketahui jenis kelamin, usia (anak-anak, dewasa atau orang lanjut usia), dan siapakah individu tersebut (Santoso, 2006). Hal ini disebabkan oleh setiap individu mempunyai ciri khas tertentu ketika berbicara. Gaya berbicara yang dimiliki individu dan menjadi ciri khasnya disebut dengan idiolek (Malmkjear, 1995). Dalam konteks Bahasa Minangkabau sangat menjaga bagaimana cara mereka menjaga falsafah hidupnya, Masyarakat tradisional Minangkabau menjadikan alam sebagai pedoman hidupnya dan sebagai sumber analogi dalam melahirkan norma-norma yang mengatur kehidupan, juga menuntun dalam berpikir dan bertindak (Srisaparmi, dkk, 2024). Falsafah alam ini tercantum dalam ajaran *alam takambang jadi guru*. Dalam implementasi Bahasa dan budaya, tentu tidak akan pernah terlepas dari peran manusia di dalamnya. Dalam konteks lanskap linguistik yang dikaji oleh peneliti, maka dapat digambarkan sebagai sesuatu yang telah menyatu dengan budaya Masyarakat yang terikat (Mulyana, 2023). Pemberian nama pada suatu jalan, gambar, tempat wisata, rumah makan, dan lain-lain merupakan salah satu bentuk penerapan identitas dalam sebuah label atau nama dengan menerapkan Bahasa dan budaya sebagai ciri khususnya. Lanskap linguistik memberikan pandangan luas terkait dengan etnografi dari sumber dari mana ia berasal, dan bagaimana cara ia menunjukkan keberadaan melalui objek lain, salah satunya dengan penamaan rumah makan padang yang memiliki makna berbeda; bergantung siapa yang memiliki, dari mana ia berasal, dan lain-lain (Rahardi, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dengan nama pun, orang lain yang melihat atau mendengar sudah pasti mereka mengertimaksud dan tujuan akhirnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengkajian artikel mengenai Interpretasi Identitas Bahasa Dan Budaya Masyarakat Minangkabau: Sebuah Kajian Lanskap Linguistik Makna Bahasa Pada Nama-Nama Rumah Makan Padang melalui metode studi literature diperoleh hasil bahwa penamaan dalam sebuah tempat, merupakan perwujudan dari interpretasi identitas Bahasa dan budaya yang tersemat dalam nama tersebut. Dengan demikian ada beberapa rekomendasi untuk peneliti selanjutnya mengenai identitas Bahasa dan budaya melalui kajian lanskap linguistik dengan menggunakan studi literatur, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya lebih memfokuskan makna leksikal yang terkandung dalam penamaan objek tertentu guna lebih terarah dan terfokuskan objek penelitiannya. Kemudian, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, terlebih objek pada penulisan ini masih minim untuk diteliti. Namun, bersandar pada hal tersebut, penelitian selanjutnya bisa memanfaatkan kesempatan untuk jauh lebih baik dari hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, C. (2003). Psikolinguistik kajianteoretik. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Abdul, C. (2009). Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Azura, V., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2019). Studi Kebertahanan Identitas Etnik Bugis dalam Masyarakat Multikultural dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA (Di Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(2), 183-193.
- Bonvillain, Nancy. 1997. *Language, Culture and Communication : The Meaning of Message*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Darmawan, R. (2019). *Lanskap Linguistik Di Destinasi Wisata Danau Toba*. Medan: USU.
- Dewi, A. C., Muchdy, A. J. L., Mael, V. K. S., Sumardi, M. E., Desember, Y. W., & Nadil, A. A. (2023). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Identitas Nasional. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 11-20.
- Fitrisia, D., Sibarani, R., Mulyadi, M. U.R., & Suhairi, L. (2020). The Naming of Acehnese Traditional Culinary. *Humanities & Social Science Reviews*, 8(2), 815-823.
- Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance.
- Hidayat, D. (2014). Social and Cultural Identity Pendekatan Face Negotiation Theory dan Public Relations Multikulturalism Negara Jerman-China dan Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 2(2), 115-126.
- Indarti, Y. (2019). Linguistic landscape as a social identity construction of the public space: The case of Batu District.
- Karno, J., & Saifullah, A. R. (2019). Penamaan Rumah Makan Padang di Sepanjang Jalan Gegerkalong Girang (Tinjauan Semantik). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.



- Khoirunnisa, A. (2019). Analisis Penerapan Strategi Generik Porter Dalam Meningkatkan Daya Saing Perusahaan (Studi Kasus Bisnis Kuliner Sehat “Naturicha Healthy Food And Drink”). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 275-291.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitet, dan pembangunan: bungarampai*. Gramedia.
- Malmkjaer, Kirsten. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Paulston, C.B.. 1986. “Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality”, dalam *Language and Education in Multi-Lingual Setting* (editor B. Spolsky). San Diego: College-Hill Press.
- Mappau, R. (2019). Representasi Masyarakat Turatea dalam Sistem Penamaan (Representation of the Turatea Society in Their Naming System). *Sawerigading*, 25 (1), 33-45.
- Mulyana, A., & Vazza, A. P. (2023). *Social Construction of New Media in Cyberspace*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Paralihan, H. (2019). Hubungan antara Islam dan Demokrasi: Menguatnya Politik Identitas Ancaman Kemanusiaan di Indonesia. *Aqlania*, 10(1), 63-83.
- Rahardi, R. K. (2023). Memaknai Tanda-Tanda Bahasa di Ruang Publik dalam Perspektif Korta & PERRY. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(2).
- Revita, I., & Anwar, K. (2019). Lanskap linguistik nilai budaya pada rumah makan minang. *Mozaik*, 19(1), 90-108.
- Rosyidah, A. (2022). *Penamaan Makanan Tradisional Madura di Desa Retok (Kajian Etnolinguistik)* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgrri Pontianak).
- Rummens J.. 1993. “Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach”. Unpublished Thesis/Dissertation, York University.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49.
- Saragi, C. N. (2024). PENGANTAR LINGUISTIK. *Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.
- SISTEM PENAMAAN (Representation of the Turatea Society in Their Naming System). *SAWERIGADING*, 25(1), 33-45.
- Srisaparmi, S., & Fitriasia, A. (2024). Nilai Filsafat Kato Nan Ampek dalam Komunikasi Masyarakat Minangkabau. *Journal of Education Research*, 5(2), 1817-1822.
- Suddin, S. (2024). Sejarah Indonesia. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, 25.
- Supriyanto, E. E., Warsono, H., & Herawati, A. R. (2021). Literature Study on the Use of Big Data and Artificial Intelligence in Policy Making in Indonesia. *Administratio*, 12(2), 139-153.
- Whitney, J. A., Dorais, M. J., Stormer, J.C., Kline, S. W., & Matty, D. J. (1988).
- Wijana, I. D. P. W. P. (2016). Bahasa dan etnisitas: studi tentang nama-nama rumah makan Padang. *Linguistik Indonesia*, 34(2), 195-206.



- Wijana, I. D. P., & Putu, D. (2014). Bahasa, kekuasaan, dan resistansinya: Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56-64.
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.
- Yinger, J. M. (1976). Ethnicity in complex societies: structural, cultural, and characterological factors.